



Diterbitkan Oleh :

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah

Universitas Muhammadiyah Kuningan

KAJIAN ANTROPOLOGI SASTRA TERHADAP NOVEL *DINA KALANGKANG PANJARA* KARYA AHMAD BAKRI

Deni Ramdani¹, Retty Isnendes²

FPBS, Universitas Pendidikan Indonesia

deniramdani@upi.edu

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima : 27-3-2025

Direvisi : 14-04-2025

Disetujui : 23-04-2025

Dipublikasikan : 25-04-2025

Kata Kunci:

*Antropologi sastra, Dina
Kalangkang Panjara*

Abstrak (Times New Roman 12 Cetak Tebal)

Latar belakang kajian ini adalah untuk mengungkap aspek-aspek kemasyarakatan yang terdapat dalam novel *Dina Kalangkang Panjara* karya Ahmad Bakri dengan menggunakan pengkajian antropologi sastra. Kajian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur cerita dan aspek antropologi sastra yang terkandung dalam novel tersebut. Metode yang digunakan adalah analisis deskriptif dengan teknik studi pustaka. Secara garis besar, hasil dari kajian ini dibagi menjadi dua, yaitu pertama, bahwa novel *Dina Kalangkang Panjara* karya Ahmad Bakri memiliki struktur cerita yang terdiri atas tema, fakta cerita (alur, karakter, latar), dan sarana sastra (judul, sudut pandang, dan gaya bahasa). Kedua, dalam novel ini ditemukan empat aspek antropologi sastra, yaitu masa lampau, kearifan lokal, folklor (sastra lisan dan tradisi lisan), dan mitos. Oleh sebab itu, novel ini dipandang dapat menambah pengalaman batin pembaca melalui aspek-aspek yang terkandung di dalamnya.

ABSTRACT: The background of this research is to reveal the social aspects contained in the content of the story using the study of literary anthropology. This study aims to describe the structure of the story and aspects of literary anthropology contained in the novel *Dina Kalangkang Panjara* by Ahmad Bakri. In his presentation, this research uses descriptive analysis method. The main object of research in this paper is the novel *Dina Kalangkang Panjara* by Ahmad Bakri. The data obtained to write this article were taken from the notes of the results of the analysis of the literature study. Broadly speaking, the results of this study are divided into two. First, this study reveals that Ahmad Bakri's novel *Dina Kalangkang Panjara* has a story structure consisting of a theme, story facts (plot, characters, setting), and literary means (title, point of view, and language style). Second, this novel also finds four aspects of literary anthropology, namely the past, local wisdom, folklore (oral literature and oral traditions), and myths. The conclusion is that Ahmad Bakri's novel *Dina Kalangkang Panjara* contains social values that can add to the experience of reading literary works.



Diterbitkan Oleh :

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah
Universitas Muhammadiyah Kuningan

PENDAHULUAN

Pada kehidupan bahasa dan budaya Sunda, karya sastra bukanlah barang baru. Nyatanya, sastra Sunda modern pun lahir lebih dulu daripada sastra Indonesia. Anggapan ini didukung dengan terbitnya novel *Baruang ka nu Ngarora* karya D.K. Ardiwinata tahun 1914 (Marsila, 2019). Hal itu berarti sastra Sunda modern lebih dulu delapan tahun dibandingkan *Kasih Tak Sampai* karya Marah Rusli yang membidani lahirnya sastra Indonesia. Salah satu karya sastra Sunda yang terbit di masa kini adalah *Dina Kalangkang Panjara* karya Ahmad Bakri. Pertama kali diterbitkan pada bulan September 2001. Penulisnya, Ahmad Bakri bukanlah sosok baru di kancah kasusastraan Sunda. Dari kegemarannya di dunia literasi, Ahmad Bakri telah melahirkan ratusan karya, baik fiksi maupun nonfiksi.

Pada novel *Dina Kalangkang Panjara* tampak jelas potret kehidupan manusia zaman dahulu. Isi yang dimuat dalam novel ini adalah mengungkap pelaku yang telah mencelakai dan membunuh Juragan Tasma karena hanya ingin memiliki Enok. Apabila ditinjau kembali, kasus serupa ini pun sering terjadi. Orang-orang yang mati meninggalkan misteri, tidak jelas sebab-sebabnya, hampir setiap hari menghiasi berita, baik cetak maupun elektronik. Dilansir dari situs merdeka.com, salah satu kasus yang pernah menggemparkan negeri kita adalah kematian seorang bocah perempuan di Bali, Angeline (Ningrum, 2015). Ahmad Bakri menggambarkan keadaan zaman yang telah kacau oleh kasus-kasus kriminal dalam novel tersebut. Adapun ketebalan novel ini adalah 174 halaman dan berisi empat bagian.

Dalam setiap zaman, sastra tidak akan lepas dari kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, proses kreatif penulis dalam menyusun karyanya tentu mendapat pengaruh dari realitas di sekitarnya. Anggapan tersebut dikuatkan bahwa

karya sastra memperlihatkan kehidupan berdasarkan kenyataan sosial yang di dalamnya ada masyarakat dan apa saja yang dilakukan di lingkungannya, dalam artian lingkungan penulis tersebut (Putri, 2017). Dari sana semuanya menjadi jelas bahwa ada faktor pengalaman pribadi yang mempengaruhi proses kreatif penulis. Baik itu pengalaman dari dirinya sendiri ataupun yang terlihat dan terasa dari lingkungan di sekitarnya.

Sastra merupakan sarana untuk memaparkan ide atau gagasan menggunakan bahasa yang bebas dan mengandung hal-hal baru, menurut Ahyar (2017) dalam buku *Apa Itu Sastra; Jenis-Jenis Karya Sastra dan Bagaimanakah Cara Menulis dan Mengapresiasi Sastra*. Pendapat lain menyebutkan karya sastra merupakan objek manusiawi, faktor kemanusiaan, atau fakta kultural, sebab hasil karya cipta manusia (Ihsan & Sisfiah, 2018; Koswara, 2021). Kesimpulannya adalah, sastra merupakan seni bahasa yang menjadi media komunikasi dalam menampakkan kehidupan manusia dengan metode yang khas dan bebas berdasarkan pada kreativitas penulisnya.

Dina Kalangkang Panjara ini termasuk jenis prosa dalam bentuk novel, merupakan karya fiksi hasil khayalan dan apa pun yang kenyataannya tidak terdapat pada kehidupan nyata (Kustanti, 2016). Pendapat lainnya menjelaskan bahwa yang disebut novel adalah karya fiksi, prosa yang ditulis naratif dalam bentuk cerita (Rahayu, 2021). Dari dua pendapat disimpulkan bahwa novel adalah salah satu karya fiksi yang ditulis dalam bentuk uraian.

Untuk mengkaji perilaku manusia dalam novel, peneliti akan menggunakan kajian antropologi sastra. Antropologi adalah ilmu yang fokus meneliti tentang manusia, menurut pendapat Kuntjaraningrat (1985) dalam buku *Pengantar Ilmu Antropologi*. Objek penelitian dari antropologi adalah manusia nyata dan

budaya yang menjadi jejaknya. Objek penelitian antropologi sastra adalah manusia (tokoh) yang hidup dalam teks dan muatan budaya yang ditransmisikan dalam unsur-unsur sastra yang kausalitas sehingga logika sastranya dapat dilacak (Isnendes, 2023).

Dalam perkembangannya, ilmu antropologi telah menjadi alat untuk melaksanakan penelitian terhadap perilaku manusia. Penelitian tersebut biasanya dilakukan secara langsung di lapangan dan berpusat pada kehidupan manusia secara nyata. Barulah di waktu-waktu terakhir ini antropologi tidak hanya membaca realitas kehidupan saja, melainkan juga membaca sastra. Hal itu disebabkan oleh sastra adalah sebuah karya yang dapat menggambarkan sikap dan perilaku manusia secara simbolis, menurut pendapat Endraswara (2013) dalam buku *Metodologi Penelitian Antropologi Sastra*.

Dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai kehidupan manusia dapat dilihat dari karya sastra. Sebab, karya sastra sendiri tidak akan dapat lepas dari kehidupan nyata yang dialami oleh penulisnya. Tentu saja penelitian tersebut menggunakan kajian antropologi sastra. Kehidupan manusia, kebudayaan, pekerjaan, dan sistem bahasa merupakan realitas sosial yang menjadi bahan dalam menciptakan karya. Realitas sosial adalah kehidupan sosial yang dialami secara nyata dalam karya sastra (Kartikasari, Anoegrajekti, & Maslikatin, 2014).

Karena itulah peneliti memilih kajian ini sebagai langkah selanjutnya dalam menambah kekayaan kajian antropologi sastra. Selain itu, unsur-unsur antropologi sastra yang terdapat pada novel *Dina Kalangkang Panjara* terbilang menarik untuk diketahui oleh banyak orang. Konflik-konflik yang diperlihatkan oleh Ahmad Bakri sangat mewakili kehidupan manusia zaman dulu. Mulai dari bahasa yang digunakan, kasus yang menjadi konfliknya, sampai anggapan dan struktur ceritanya pun sangat menggambarkan keadaan zaman.

Kajian antropologi sastra memiliki empat aspek yang harus diteliti, yaitu masa lampau, kearifan lokal, folklor (tradisi lisan, termasuk sastra lisan), dan mitos. Masa lampau adalah suatu kejadian yang pernah dialami, sudah terlewati, dan tak akan dialami lagi, menurut Ratna (2017) dalam buku *Antropologi Sastra: Peranan Unsur-unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif*. Yang dimaksud kejadian dalam teori tersebut dapat berupa pengalaman pribadi ataupun pengalaman kolektif. Pengalaman inilah yang akan memiliki hubungan atas apa yang terjadi di masa kini. Artinya, pengalaman masa lampau memberikan dampak pada fenomena-fenomena di masa depan. Masa lampau yang terdapat pada isi cerita berkaitan dengan motivasi tokoh utama dalam menjalankan konflik ceritanya.

Kearifan lokal dapat diartikan sebagai pengikat atau kesatuan tata sosial yang mengikat, investasi penting, warisan budaya dari masa lalu, dan kaidah sebagai pegangan hidup masyarakat (Wafiqni & Nurani, 2018; Hendriana & Herman, 2021; Febriyanto dkk., 2021; Nurasiah dkk., 2022; Simanungkalit dkk., 2024; Koswara, dkk., 2020; Suherman, dkk., 2021, Almsyah, dkk., 2022). Belakangan ini, kearifan lokal kembali banyak bertautan dengan pendidikan. Adapun mitos merupakan model yang bertujuan untuk menentukan tindakan serta memberi makna dan nilai dalam kehidupan (Ratna, 2017). Mitos tidak hanya menceritakan kehidupan dewa-dewa dan kesaktian, melainkan juga hal-hal yang tidak masuk akal dan menimbulkan beragam emosi dalam diri. Mitos pula dapat menimbulkan kepercayaan yang sangat kukuh. Begitupun sebaliknya, mitos juga dapat menyebabkan ketidakpercayaan atas suatu hal akibat tidak masuk akalnya hal tersebut. Sebab itulah mitos berupa sebuah kepercayaan tanpa dasar ilmiah dan rasional, hanya sebatas jawaban yang dibuat untuk kepuasan semata (Lestari, 2014).

Dalam penelitian karya sastra, termasuk kajian antropologi sastra, tentu kita harus mengupasnya terlebih dahulu struktur cerita tersebut. Struktur cerita dalam karya sastra disebut teori struktural. Pendekatan

strukturalisme adalah pendekatan terhadap karya sastra yang bersifat otonom, menurut Isnendes dkk. (2018) dalam buku *Teori Sastra Kontemporer: Formalisme, Strukturalisme, dan Semiotika*. Adapun pendekatan struktural memiliki fungsi untuk meneliti keterkaitan antar unsur sastra yang terdapat di dalam cerita hingga menyusun sebuah karya sastra (Hidayatullah, 2018). Dalam perkembangannya, teori struktural diterangkan oleh banyak ahli sesuai dengan objek penelitiannya. Dalam penelitian ini digunakan teori struktural Robert Stanton yang terdiri atas tiga aspek; tema, fakta cerita, dan sarana sastra.

Menurut Stanton (2012) tema memiliki fungsi untuk menegaskan keberpaduan setiap kejadian yang tengah diceritakan, juga menceritakan kehidupan dalam konteks yang bersifat umum. Singkatnya, tema merupakan unsur utama dibentuknya sebuah cerita yang utuh. Dari tema inilah nantinya unsur-unsur kesastraan akan lahir mengikuti alur cerita.

Fakta cerita dibangun atas alur, karakter, dan latar. Alur atau plot merupakan rangkaian kejadian yang disusun secara logis dan kronologis, saling berkaitan dan dialami oleh para tokoh di dalam cerita (Riyadi, Priyadi, & Seli, 2017). Adapun dua elemen dasar yang membangun plot adalah konflik dan klimaks. Pada bagian ini penulis menceritakan bagaimana cerita yang ditulisnya memperlihatkan sebuah masalah hingga puncak ledakannya dan cara mengatasinya. Selanjutnya ada karakter, yaitu individu-individu yang muncul di dalam cerita. Unsur karakter erat kaitannya dengan tujuan sebuah cerita. Dimulainya suatu cerita akan menggambarkan tingkah laku karakter-karakternya. Adapun sifat-sifat karakter yang menjadi alasan dalam menentukan tindakan disebut sebagai motivasi. Fakta cerita yang terakhir adalah latar. Latar merupakan elemen yang memperlihatkan kapan dan di mana kronologi setiap kejadian yang terdapat di dalam sebuah cerita (Rahayu, 2021).

Selain dari tema dan fakta cerita, ada pula sarana sastra, yakni metode penulis dalam memilih dan menyusun detail cerita untuk

mencapai pola-pola yang mengandung makna. Sarana sastra ini dibentuk atas lima aspek, yakni; judul, sudut pandang, gaya dan *tone*, simbolisme, dan ironi (Rahayu, 2021). Judul adalah kunci yang menggambarkan makna cerita (Nasution & Sudarti, 2020). Pendapat tersebut diperkuat oleh teori Stanton bahwa judul tidaklah selamanya relevan terhadap isi karya, melainkan bisa jadi jalan untuk penulis menyampaikan makna ceritanya yang ditulisnya.

Sudut pandang erat kaitannya dengan metode penulis dalam menempatkan pembaca dan dirinya sendiri di dalam karya tersebut (Puspitasari, 2017). Sudut pandang adalah cara penulis menempatkan posisi dirinya di dalam cerita, apakah hanya menjadi narator atau tokoh utama pada cerita tersebut. Adapun sudut pandang dapat menggunakan teknik orang pertama, ketiga, atau campuran. Sarana sastra yang selanjutnya adalah gaya dan *tone*. Gaya dalam sastra yaitu cara penulis menggunakan bahasa, sedangkan *tone* merupakan sikap emosional penulis yang diperlihatkan di dalam cerita. Penulis dapat menyajikan *tone* dalam berbagai wujud, dalam wujud yang ringan, romantis, ironis, misterius, dan lain-lain, Nurmala (2020) dalam karyanya yang berjudul *Novel 212 Cinta Menggerakkan Segala Karya Helvy Tiana Rosa Dan Benny Arnas: Kajian Struktur Robert Stanton*. Pada intinya, isi penelitian ini disusun atas dua teori besar yang telah disampaikan sebelumnya, yakni strukturalisme Stanton (2012) dan antropologi sastra Ratna (2017).

METODE PENELITIAN

Tulisan ini merupakan hasil dari penelitian kualitatif. Oleh karena itu, begitu hasil dari penelitian ini dipaparkan dalam bentuk kalimat-kalimat uraian. Selain itu, metode penelitian kualitatif dipilih berdasarkan pendapat Sugiyono (2016) dalam buku *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, menyatakan bahwa penelitian kualitatif biasa disebut penelitian etnografi disebabkan dalam

perkembangannya metode ini sering kali digunakan untuk penelitian antropologi budaya.

Adapun untuk menggali hasil penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif. Metode ini dilaksanakan dengan cara mendeskripsikan hasil analisis dari sumber pustaka. Dari metode analisis deskriptif inilah akan dipaparkan pula tentang strukturalisme cerita dan aspek- aspek antropologi sastra yang terdapat pada novel *Dina Kalangkang Panjara* karya Ahmad Bakri.

Untuk mengumpulkan data penelitian kualitatif, salah satu alternatif yang dapat digunakan adalah teknik studi pustaka. Teknik mengumpulkan data dari dokumen- dokumen atau sumber data inilah yang disebut studi pustaka. Menurut Zed dalam (Supriyadi, 2017) studi pustaka adalah rangkaian kegiatan yang berkaitan dengan teknik mengumpulkan data pustaka, membaca, mencatat, serta mengolah bahan penelitian. Dalam penelitian ini pun sumber data utamanya berasal dari bahan-bahan literatur. Tujuan dari teknik ini adalah untuk mengkaji fakta-fakta yang berkaitan dengan objek penelitian (Nurmala & Suherman, 2021). Adapun sumber-sumber yang digunakan untuk menguatkan penelitian ini berasal dari buku-buku teori, artikel ilmiah, skripsi, dan artikel berita yang setelah dibaca dan dipahami memiliki keterkaitan dengan penelitian ini. Setelah itu, setiap data yang telah diuraikan dari objek penelitian diolah dengan menggunakan teknik analisis deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pada hasil analisis, ada dua hal yang diteliti, yaitu pengkajian struktural cerita dan aspek-aspek antropologi sastra yang terdapat di dalam novel *Dina Kalangkang Panjara*.

Struktur Cerita

Novel *Dina Kalangkang Panjara* hanya sebuah novelet. Secara garis besar, setiap babnya dikembangkan oleh satu tema yang menjadi permasalahan inti cerita. Kesimpulannya adalah, novel ini dibangun oleh tema yang menceritakan tentang seorang pria

bernama Ujang yang mengalami kecelakaan berupa pemukulan oleh orang tak dikenal, selepas itu dia mempunyai luka di sebelah mata yang hampir membuat matanya buta. Akibatnya dia diputuskan dan Enok dinikahkan dengan Juragan Tasma, tetapi ada yang membunuhnya. Entah siapa dalang di balik dua kejadian ini.

Alur yang digambarkan dalam novel ini adalah alur campuran. Terlihat sekali dari percakapan dan narasi yang disajikan yang terkadang dapat berpindah jauh ke masa yang telah lalu. dalam beberapa bab juga ditemukan bahwa Ujang sering melamun dan menceritakan masa lalunya ketika bersama Enok, juga ketika ia dirawat di rumah sakit. Karakter yang ditemukan di dalam cerita ini di antaranya ada Ujang, Enok, Otong, dan juga Juragan Kuwu. Setiap karakter memiliki posisinya tersendiri. Adapun yang menjadi karakter utama dalam cerita ini adalah Ujang, sedangkan pada bagian latar cerita, dapat diidentifikasi berbagai tempat, waktu, dan suasana. Latar tempat yang paling sering disebutkan adalah rumah sakit di Bandung, kantor Desa, dan alun-alun atau pelataran. Adapun latar waktu yang terdapat dalam cerita ini di antaranya ada siang, malam, dan pagi-pagi. Latar suasana dalam cerita ini pun sama beragamnya, yaitu sedih, terkejut, marah, bahagia, dan tegang.

Sarana sastra yang ditemukan dalam cerita ini pun terbilang beragam. Judul merupakan sarana sastra yang pertama. Judul dalam novel ini adalah *Dina Kalangkang Panjara*. Keterkaitan judul ini dengan isi cerita tampak pada bagian yang menceritakan bahwa Ujang dituduh jadi pelaku atas kematian yang meninggalnya Juragan Tasma. Dia terus dikejar oleh polisi padahal bukan dia pelaku sebenarnya. Dari sini judul itu dibuat, agar kita tidak hanya membaca judulnya saja, tetapi harus dengan isinya.

Sudut pandang yang digunakan dalam isi cerita adalah sudut pandang orang ketiga. Ciri yang mengindikasikan digunakannya sudut pandang orang pertama adalah menjadi orang pertama yang disebutkan nama tunggalnya, tokoh

lain pun begitu menggunakan sebutan orang ketiga tunggal. Selain itu, narasi yang diceritakan dalam novel ini, dimuat berdasar pemikiran pengarang bukan pemikiran tokoh utama

Gaya bahasa yang terdapat pada novel ini bisa dikatakan variatif. Ada beberapa gaya bahasa yang digunakan untuk menceritakan setiap permasalahan. Adapun gaya yang ditemukan adalah retorik, ironis, sinisme, litotes, hiperbola, eufimisme, dan personifikasi. Gaya bahasa yang paling sering ditampilkan adalah gaya bahasa personifikasi karena banyak beberapa kalimat dikaitkan dengan alam sekitar agar tercipta rasa saling memperkaya kualitas sastra.

Amanat yang diperlihatkan oleh penulis dalam cerita ini sangatlah implisit dan dapat dilihat dari setiap karakternya. Terutama dari karakter Otong yang terlihat baik sampai sering membantu Ujang, apalagi dia yang menunggu menemani Ujang ketika di rumah sakit sampai Ujang sembuh, tetapi mempunyai sipat yang jahat, Otong mencelakai Ujang dan membunuh Juragan Tasma, agar bisa menikah dengan Enok Diah. Seperti peribahasa *ada udang di balik batu*, terlihat baik, tetapi ada maksud terselubung.

Aspek Antropologi Sastra

Aspek-aspek antropologi sastra yang ditemukan di dalam novel ini terdiri atas empat aspek, yaitu masa lampau, kearifan lokal, folklor (tradisi lisan dan sastra lisan), dan mitos.

Aspek Masa Lampau

Menurut Ratna (2017) imajinasi dan kreativitas sebagai ciri khas karya seni yang ambil dari masa lampau. Masa lampau berkaitan dengan kemampuan penulis dalam menyusun plot. Plot sendiri dibangun atas keterkaitan antara karakter dan kejadian berdasarkan masa lampau yang dialami oleh tokoh-tokoh dalam cerita. Selain itu, masa lampau juga menjadi motivasi tokoh utama dalam menjalankan cerita. Begitu pula halnya dalam novel ini. Jaka selaku tokoh utama

memiliki motivasi untuk mengusut kasus kematian Kirana. Hal itu disebabkan Kirana mantan kekasihnya, Jaka amat penasaran apa yang menjadi sebab kematiannya hingga disembunyikan serapat mungkin itu dari media.

Adapun masa lampau lainnya yang ditemukan dalam cerita ini adalah latar belakang Ujang terkena tuduhan sebagai membunuh karena pada masa sebelum celaka. Ujang sangat cinta dan sayang kepada Enok. Begitu tahu bahwa Enok akan menikah dengan Juragan Tasma, Ujang sangat dendam terhadap Juragan Tasma. Dia ingin membalas kesakitannya semasa dahulu, padahal memang bukan Juragan Tasma yang mencelakai Ujang. Tetap saja Ujang tertuduh menjadi pembunuh karena sikap dia dahulu.

Aspek Kearifan Lokal

Berdasarkan pendapat Ratna (2017) disebutkan bahwa kearifan lokal dalam karya sastra adalah bahasa, baik secara lisan maupun tulisan. Kearifan lokal dalam bahasa Sunda sendiri adalah tata krama bahasa Sunda (TKBS) atau undak usuk bahasa Sunda (UUBS). Dalam novel ini tampak jelas penulis menggunakan aturan TKBS. Bagian percakapan yang merupakan kalimat langsung, Ahmad Bakri sudah sangat mahir dalam menempatkan aturan tersebut. Contohnya seperti di bawah ini.

*“Ti Bandung ...? Tah diuk di dinya!”
cék Koprál bari nuduhkeun korsi, “tas
naon ti Bandung téh?”*

“Dari Bandung ...? Silakan duduk di sana!” kata Koprál sambil menunjuk kursi, “ada urusan apa di Bandung?”

“Wangsul diparios panon.” (Dina Kalangkang Panjara, hlm. 54).

“Pulang diperiksa mata.”

Kata “wangsul” dalam kalimat tersebut menjadi bukti bahwa Ahmad Bakri dapat menempatkan kosa kata sesuai dengan objek pembicaraannya. Kalimat tersebut diucapkan oleh Ujang kepada Koprál. Kata yang diucapkan oleh Ujang adalah bahasa halus untuk diri sendiri.

Contoh kalimat lainnya ditemukan pada kalimat di bawah ini.

“Manawi aruninga, saha nu badmintonna kékéncaan ...?” (Dina Kalangkang Panjara, hlm. 55).

Apa ada yang tahu siapa yang sering badminton menggunakan tangan sebelah kiri?

Dari kutipan percakapan di atas, tampak jelas bahwa penulis menempatkan kata “*aruninga*” sebagaimana harusnya. Pemilihan kata ini tentu sangatlah penting untuk orang Sunda dalam berdialog. Hal itu disebabkan dari pemilihan diksi inilah akan teridentifikasi siapa yang tengah berbicara atau yang diajak berbicara.

Aspek Folklor (Tradisi Lisan, dan Sastra Lisan)

Aspek folklor dalam karya sastra tidak terlepas dari kebahasaannya. Folklor adalah produk budaya dari sebuah sistem kemasyarakatan yang berkaitan dengan identitas etnis tertentu. Dalam novel ini ditemukan sejumlah bentuk folklor seperti di bawah ini.

“Katindih ku kari-kari manawi, wiréh sasat karebut bébéné?” (Dina Kalangkang Panjara, hlm. 54).

“Apa saya dituduh menjadi seorang pembunuh karena merasa sakit hati kekasih saya direbut?”

Di nu kariaan mah nayuban, wayang atawa réog. (Dina Kalangkang Panjara, hlm. 21).

Saat acara pesta malam seringkali ada wayang atau reog.

Pada halaman 54 tersebut penulis menyelipkan sebuah peribahasa Sunda yang berarti “tertuduh berdosa/terfitnah”, sedangkan pada halaman 21 ada pula wujud kesenian Sunda yang disebutkan, yaitu nayuban, wayang, dan reog. Peribahasa yang ditemukan

di atas termasuk kepada folklor, sedangkan kebudayaan di atas termasuk ke dalam folklor setengah lisan. Menurut Ratna (2017) folklor lisan termasuk ke dalam sastra lisan, sedangkan folklor setengah lisan dan nonlisan berada di bawah naungan tradisi lisan. Oleh karena itu, peribahasa “*katindih ku kari-kari*” yang artinya orang tertuduh akan dosa atau perbuatan jelek dapat dikatakan sebagai sastra lisan, sedangkan nayuban, wayang, dan reog adalah bagian dari tradisi lisan secara antropologi sastra.

Mitos

Mitos yang terdapat di dalam novel ini terbilang beragam. Setiap mitos memiliki keterkaitan dengan mitos lainnya. Selain itu, setiap mitos dalam cerita ini memiliki implikasinya masing-masing untuk membangun isi cerita agar terasa semakin hidup dalam permasalahan yang dialami oleh para tokohnya. Adapun mitos utama pada cerita ini dapat diidentifikasi menjadi dua hal, yakni mitos perilaku baik orang saleh di media dan mitos penyebab kematian seorang gadis.

Mitos pertama dari novel ini adalah mengenai orang kaya yang tampak di media teramat saleh dan memiliki sifat baik, tetapi tidak sesuai dengan kenyataannya. Pada mitos ini digambarkan oleh sosok adiguna yang terkenal baik dan memiliki banyak wakaf masjid, sedangkan di rumahnya sendiri terdapat banyak barang yang melambangkan kekejaman. Fakta tersebut dapat dilihat dari kutipan di bawah ini.

“Ari Kang Otong teu nyupang euy?”

“Pédah asa ku babari waé, teu gugur teu angin meunang milik gedé, katinggang widadari.” (Dina Kalangkang Panjara, hlm. 51).

“Apa Kang Otong tidak memuja atau melakukan pesugihan?”

“Karena terlihat gampang, tidak ada angin-tidak ada hujan dia mendapat keberuntungan, kejatuhan seorang bidadari.

Mitos kepercayaan terhadap pemujaan atau pesugihan terpusat kepada tokoh Otong yang diminta menjadi menantu oleh Juragan Kuwu. Otong dijadikan pengganti pengantin lelaki untuk dinikahkan dengan Enok karena ada yang membunuh Juragan. Padahal sebenarnya ini hanya tuduhan saja, Otong sama sekali tidak memuja atau melakukan pesugihan, dia hanya bermimpi menikah

Dalam keadaan sebenarnya, Otong bukan mendapatkan keberuntungan hanya sampai saat itu saja, tidak sampai resmi menikah sebab ternyata Otong ditangkap karena dia pembunuh sebenarnya. Perlakuan Otong dengan menganiaya Ujang dan membunuh Juragan Tasma adalah untuk mendapatkan Enok.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian terlihat bahwa pada novel ini terdapat aspek-aspek struktural seperti tema, fakta cerita (alur, karakter, jeung latar), dan sarana sastra (judul, sudut pandang, dan gaya bahasa).

Pada hasil penelitian antropologi sastra novel ini terbilang cukup beragam, meskipun frekuensi setiap unsurnya berbeda-beda. Aspek masa lampau diperlihatkan oleh penulis dari awal cerita, yakni pengalaman tokoh utama yang menjadi motivasi untuk menyelidiki kasus ini. Aspek kearifan lokal yang terdapat pada novel ini adalah UUBS yang menjadi ciri khas orang Sunda. Adapun aspek folklor tergambar pada beberapa ujaran lisan sebagai sastra lisan dan kesenian Sunda sebagai tradisi lisan. Mitos yang membangun cerita ini adalah mitos-mitos yang berpusat pada kasus yang diselidiki Ujang selaku tokoh utama.

REFERENSI

- Agustin, S., & Cahyono, B. E. H. (2017). Alamsyah Z., & Suherman, A. (2022). Kearifan Lokal dalam Dua Novelet Anak Karya Dadan Sutisna. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 11(2), 427-437.
- Cumana, W. N., Suherman, A., & Koswara, D. (2024). Moral Guidelines for Women in

Wawacan Pranata Istri ka Carogé Manuscript. *Jurnal Sastra Indonesia*, 13(1), 32-42.

- Febriyanto, D., Nurjana, K., Anista, E., & Mardiansyah, D. (2021). Kearifan lokal dalam Hikayat Komerling Pitu Phuyang. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 4(3), 321-334.
- Hendriana, R., & Herman, H. (2021). Desain pembelajaran sastra berbasis kearifan lokal (cerita rakyat dan konsep *maja labo dahu*) sebagai upaya penanaman pendidikan karakter. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)*, 5(2).
- Hidayatullah, A. (2018). Tema dan gaya bahasa puisi siswa SMP: kajian struktural. *Journal of Language Learning and Research (JOLLAR)*, 1(2), 1-11.
- Ihsan, B., & Sisfiah, Z. (2018). Kajian antropologi sastra dalam novel *Ranggalawe: Mendung di Langit Majapahit* karya Gesta Bayuadhy. *Pentas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1), 33-40.
- Isnendes, R. (2023). *Wacana perempuan Sunda bihari, kamari, dan kiwari dalam kajian antropologi sastra* (pp. 1–19).
- Kartikasari, R., Anoegrajekti, N., & Maslikatin, T. (2014). Realitas sosial dan representasi fiksimini dalam tinjauan sosiologi sastra. *Publika Budaya*, 2(1), 50-57.
- Koswara, D., Haerudin, D., Hyangsewu, P., & Suherman, A. (2020). Nilai Kearifan Lokal dalam Naskah Sunda Kuno Wawacan Kean Santang di Kabupaten Purwakarta (Kajian Filologi dan Etnopedagogi). *Metasastra*, 12(2), 101-108.
- Koswara, D., Dallyono, R., Suherman, A., & Hyangsewu, P. (2021). The Analytical Scoring Assessment Usage to Examine Sundanese Students' Performance in Writing Descriptive Texts. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 40(3), 573-583.
- Kustanti, M. C. (2016). Tema dan pesan dalam fungsi media pada novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata (analisis wacana pragmatik). *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 1(2), 186-195.
- Lestari, U. F. R. (2014). Mitos Asmat "Fumiripits" dalam kajian antropologi sastra *Gramatika: Jurnal Ilmiah*

- Kebahasaan dan Kesastraan*, 2(1), 17-28.
- Marsila, P. (2019). Transformasi sastra Sunda modern pada abad ke-19 sampai 20 M. *Historia Madania: Jurnal Ilmu Sejarah*, 3(1), 35-52.
- Nasution, N. Y., & Sudarti, N. (2020). Analisis novel *Hayya* karya Helvy Tiana Rosa dan Benny Arnas dalam kajian strukturalisme Robert Stanton. *Jurnal Komunitas Bahasa*, 8(2), 55-66.
- Nurasiah, I., Marini, A., Nafiah, M., & Rachmawati, N. (2022). Nilai kearifan lokal: proyek paradigma baru program sekolah penggerak untuk mewujudkan profil pelajar pancasila. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3639-3648.
- Nurmala, R. T., & Suherman, A. (2021). Aspek sosial dalam kumpulan cerita pendek *Layung* karya Aam Amilia. *Lokabasa*, 12(2), 169-180.
- Puspitasari, A. C. D. D. (2017). Hubungan kemampuan berpikir kreatif dengan kemampuan menulis cerpen (studi korelasional pada siswa SMA Negeri 39 Jakarta). *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 1(3), 249-258.
- Putri, M. P. (2017). Realitas sosial dalam novel *Kelomang* karya Qizink La Aziva (kajian realisme sosialis Georg Lukacs). *Journal of Chemical Information and Modeling*, 4(1), 1-11.
- Rahayu, I. (2021). Analisis *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer dengan pendekatan mimetik. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 44-59.
- Ramadhani, A., & Suherman, A. (2022). Aspek Psikologi Sosial dalam Dongeng Nyi Kalimar Bulan. *Lokabasa*, 13(2), 162-171.
- Riyadi, I., Priyadi, A. T., & Seli, S. (2017). Analisis struktur alur dalam novel *Pergolakan* karya Wildan Yatim. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 6(2), 1-18.
- Simanungkalit, K. E., Tampubolon, T. C., Panggabean, L., Sihite, I., & Simanjuntak, B. (2024). Pentingnya kearifan lokal: meningkatkan kualitas kurikulum merdeka dengan karya sastra. *Jurnal Basicedu*, 8(2), 1446-1453.
- Suherman, A., Ma'mun, T. N., Darsa, U. A., & Ikhwan, I. (2021). The Values of Local Wisdom in Wawacan Pandita Sawang Manuscripts. *Lokabasa*, 12(2), 233-243.
- Supriyadi. (2017). Community of practitioners: solusi alternatif berbagi pengetahuan antar pustakawan. *Lentera Pustaka: Jurnal Kajian Ilmu Perpustakaan, Informasi dan Kearsipan*, 2(2), 83.
- Wafiqni, N., & Nurani, S. (2018). Model pembelajaran tematik berbasis kearifan lokal. *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 10(2), 255-270.
- Rini, D. S. (2021). Kalimat ekspresif dalam novel *Puputon* karya Aam Amilia. *Lokabasa*, 12(2), 150-159.
- Robby, K. K., Isnendes, R., & Suherman, A. (2021). Citra perempuan dalam roman pendek *Pileuleuyan* karya Yus Rusamsi. *Lokabasa*, 12(1), 60-72.
- Solahudin, D., Misdalina, M., & Noviati, N. (2022). Analisis faktor penyebab rendahnya minat baca pada siswa kelas 5 SD Negeri 4 Tanjung Lago. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(4), 1404-1407.